

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)**

**Makrubin**

MTs Negeri 2 Cirebon

[Makrubin54@gmail.com](mailto:Makrubin54@gmail.com)

### **Abstract**

*Research study discusses the education of tolerance among religious people in Islamic education teaching books (Review of textbooks for class XI PAI SMA published by the ministry of education and culture). This study in a background with a number of research findings clearly implies that tolerance is still a big problem that harbors potential conflicts, namely in the middle of society and has not been resolved to date. Allright this is the duty of all elements of the nation and religious people, because in truth all religions teach about tolerance among all adherents of religious communities. the problems that occur in a pluralistic society besides being able to act as a unifying factor, can also act as a breakdown factor. This research is expected to be able to offer how important tolerance material is in Islamic Education teaching books for children aged 13-18 years, because it is in puberty. This study is intended to provide answers to problems : How is the education of tolerance between religious people in Islamic education education teaching books (Review of textbooks for class XI PAI SMA published by the ministry of education and culture). This research is included in qualitative research, so the problems are discussed with the library study.*

**Keywords:** *Tolerance, Islamic Education, Textbooks, High School*

### **Abstrak**

*Kajian Penelitian ini membahas tentang pendidikan toleransi antarumat beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Kajian ini di latar belakang dengan beberapa hasil penelitian menyiratkan secara jelas bahwa toleransi masih menjadi persoalan besar yang memendam potensi konflik, yaitu di tengah masyarakat dan belum terpecahkan hingga saat ini. Tentu hal ini tugas semua elemen bangsa dan umat beragama, karena sejatinya semua agama mengajarkan mengenai toleransi antar semua pemeluk umat beragama. Problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu, dapat pula berperan sebagai faktor pemecah. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan betapa pentingnya materi toleransi pada buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk anak usia 13 – 18 tahun, karena berada pada masa pubertas. Studi ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban dari permasalahan: Bagaimana pendidikan toleransi antar-umat beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku ajar PAI SMA kelas XI*

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

*terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sehingga permasalahan yang dibahas dengan studi kepustakaan (Library research).*

**Kata Kunci:** *Toleransi, Pendidikan Agama Islam, buku ajar, SMA*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, bahasa, ras, dan agama yang menyatakan diri berada dalam satu kesatuan bangsa dan bahasa. Realitas ini bukan hanya menjadikan Indonesia negara dengan kekayaan bahasa dan suku terbanyak di dunia, tetapi juga mengundang decak kagum masyarakat luar karena dengan kondisinya yang beragam tersebut, hingga saat ini masih terjaga semangat persatuan dan kesatuan tersebut.

Keberadaan Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sejauh ini cukup berhasil menjadi alat perekat sekaligus pemersatu bangsa dan menjaga identitas kebhinekaan di Tanah Air. Meski demikian, fenomena konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, baik yang melibatkan antar umat beragama maupun intra-umat beragama, bukannya tidak ada dan potensi konflik atasnya tidaklah berarti sirna.

Hasil penelitian Ihsan Ali Fauzi dkk., misalnya mencatat terdapat 832 insiden konflik yang terjadi di Indonesia dalam rentang Januari 1990-Agustus 2008 (Fauzi, 2008). Sedangkan The Wahid Institute menyebutkan bahwa selama tahun 2011, telah terjadi peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tahun sebelumnya hanya 64 kasus maka jumlah ini meningkat 18% menjadi 92 kasus. Bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktifitas

keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu dengan 49 kasus, atau 48%, kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus atau 20%, pembiaran kekerasan 11 kasus (11%), kekerasan dan pemaksaan keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%), dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus (4%) (The Wahid Institute, 2011).

Laporan tersebut menyiratkan secara jelas bahwa toleransi masih menjadi persoalan besar yang memendam potensi konflik di tengah masyarakat dan belum terpecahkan hingga saat ini. Tentu hal ini tugas semua elemen bangsa dan umat beragama karena sejatinya, semua agama mengajarkan mengenai toleransi antar-sesama pemeluk umat beragama dan secara hukum dilindungi oleh undang-undang di Indonesia (Budhy, 2001). Tidak dapat dipungkiri, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (intergratif), dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintregratif). Fenomena semacam ini banyak ditentukan setidaknya oleh: 1) teologi agama dan doktrin ajarannya, 2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, 3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, serta 4) peranan dan pengaruh pemuka agama, dalam mengarahkan pengikutnya (Muhaimin, 2002).

Ketidakharmonisan antar pemeluk agama dilatarbelakangi oleh banyak faktor namun secara garis besar, menurut Said Agiel Munawwar, dapat dibedakan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan paham

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

keagamaan terhadap ajaran agamanya, seperti adanya kecenderungan pemahaman radikal-ekstrim dan fundamental subjektif terhadap ajaran agama yang dianut. Sedangkan faktor lainnya, seperti sikap hedonitas dan oportunitas dengan mengatasnamakan agama sebagai komoditas kepentingan telah menjadikan petaka kemanusiaan yang berkepanjangan. Faktor-faktor disharmonitas tersebut perlu ditelaah dalam relevansinya dengan hubungan umat beragama di Indonesia. Hal ini didasari kerangka fikir bahwa salah satu langkah untuk merendam konflik adalah mengetahui sumber-sumber konflik itu sendiri. (Munawar, 2003)

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia, tentu memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bahkan menentukan terkait isu toleransi. Pemahaman atas realitas berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat yang majemuk harus terus dikampanyekan kepada segenap lapisan masyarakat sehingga kesadaran sebagai bagian dari masyarakat yang beragam latar belakang etnis, ras, bahasa, dan agamanya dapat terbangun dan terus hidup. Terlebih, dalam ajaran Islam sendiri sikap toleransi bukan merupakan hal yang tabu dan baru. (Baidhawi, 2005)

Generasi muda, sebagai penerus generasi sekarang dan penentu masa depan bangsa, tentu memiliki peranan vital. Sehingga pendidikan mereka atas konsep toleransi harus dibekali secara penuh. Dalam strata sekolah, anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sangat urgen untuk diberi pengertian mengenai sikap toleransi tersebut. Sehingga penelitian atas materi buku ajar PAI tingkat SMA, menurut penulis, penting untuk dilakukan.

Secara psikologis, anak usia 13-18 tahun berada dalam masa pubertas, atau dalam bahasa Inggris *puberty*. (Umami, 2005). Pada masa yang dikategorikan remaja ini, kondisi mereka dalam keadaan tidak menentu; bimbang, ragu, perenung tetapi juga petualang, pemikir tapi juga pelamun, pemberani tapi juga penakut, kadang-kadang optimis tapi juga pesimis. Kondisi kejiwaan yang labil ini merupakan masa transisi yang sangat menentukan masa depan mereka. Apabila gagal mengatasi masa ini, besar kemungkinan kehancuran masa depannya. Namun, sebaliknya, jikapun berhasil tidak ada jaminan bahwa hidupnya ke depan akan selalu bahagia. Masa depan mereka, sangat ditentukan oleh masa krusial ini. Apa yang diperolehnya di masa ini, akan menjadi hal yang berkesan mendalam di masa depan. (Sujanto, 1984)

Sehingga sudah menjadi kewajiban kita bersama, terutama para guru dan orangtua, untuk selalu menjaga asupan ilmu pengetahuan maupun informasi kepada mereka yang sekiranya dapat membentuk kepribadian mereka yang toleran dan menjauhkan dari racun disinformasi, *hoax* dan ujaran kebencian yang kian bertebaran, terutama di media sosial.

Sayangnya, toleransi masih menjadi bahasan yang minim dalam buku-buku ajar PAI untuk SMA. Padahal sebagaimana disebutkan di atas, toleransi dan kerukunan umat beragama sangat urgen untuk terus dikampanyekan karena menjadi salah satu penyangga perdamaian sebuah negara. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ini merupakan salah satu buku yang langka tersebut.

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. 2) mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. 3) mengetahui urgensi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dengan realitas ke-Indonesiaan saat ini.

### **B. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, studi kepustakaan (*library reserach*), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dokumen-dokumen yang bersifat kualitatif, yang memiliki relevansi dengan objek utama penelitian. Dokumen yang dijadikan rujukan data dalam penelitian ini hanya yang bersifat publik, seperti buku, koran, majalah, makalah, laporan kantor, bukan yang bersifat privat.

Objek utama penelitian ini adalah buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. Sedangkan fokus penelitian adalah materi pelajaran serta materi pembelajaran dalam buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 yang berkaitan dengan tema toleransi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Adapun data primernya adalah buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku atau dokumen mengenai toleransi, terutama buku ajar PAI untuk

kelas XI dari penerbitan yang lain sehingga dapat memperkaya data dan sebagai pembanding bahasan.

## C. Pembahasan

### 1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *tolerance* yang berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. (Sahrodi, 2016) *Webster's New American Dictionary*, mengartikan *tolerance* sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience with others*, yaitu memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar terhadap orang lain. Kamus umum Bahasa Indonesia menyebut kata toleransi berasal dari kata "*toleran*" berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. (Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. 1958)

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat. .(Munawar, 2003)

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.(Munawar, 2003)

Sedangkan bagi Harun Nasution, toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: *Pertama*, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.

*Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, menjauhi praktik serang-menyarang antar agama. (Harun, 2000)

## **2. Pengertian Buku Ajar**

Secara umum, buku ajar merupakan buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Ali mudlofir dan Masyhudi Ahmad, mendefinisikan buku ajar sebagai:

- a. Sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu.
- b. Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasanbatasan, dan cara mengevaluasi.
- d. Materi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.
- e. Segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik. (Ali mudlofir dan Masyhudi Ahmad, 2009)

Sebagai buku yang menjadi panduan dalam belajar dan rujukan dalam menguasai materi pelajaran, keberadaan buku ajar tentu sangat signifikan dalam mempengaruhi pemahaman para siswa dan guru di kelas. Terlebih jika dalam satu kelas jumlah antara guru atau pendidik dengan siswa tidak proporsional sehingga memerlukan bantuan buku ajar untuk menyatukan bacaan dan persepsi yang akan dibahas di kelas. Tanpa keberadaan buku ajar, maka konsep dan bahan

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

dalam proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang menjadi standar di sekolah, dipastikan akan terganggu.

Karenanya, keberadaan buku ajar harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti: mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut, serta buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

### **3. Toleransi dalam Tradisi Islam**

Meskipun al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt. Tetapi dalam waktu yang sama, al-Qur'an juga terlarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk suatu agama sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

*Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Al-Baqarah (2): 256)(Departemen Agama RI, 1976)*

Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa dan membenci. Lebih dari sepuluh ayat bicara

larangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berfikir, berkeyakinan dan mengutarakan aspirasi.(Hamid, 2011)

Secara garis besar, toleransi dapat terbagi menjadi beberapa pola:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Fath/48: 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ..... ٢٩

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud ...” (Q.S. Al-Fath/48: 29)(Dimiyati, 2012)

Ayat tersebut jelas menerangkan bahwa cara melakukan kerukunan dengan umat seagama sebagaimana dipraktikkan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya serta orang mu’minin, saling memberikan kasih sayang kepada sesama muslim, senada dalam berpikir, seirama dalam melangkah untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya. Hal tersebut juga dinyatakan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّفْوَى هَهُنَا – وَبُئْسَ بَرٌّ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ(رواه مسلم)

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah, dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak

## Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

*mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (H.R. Muslim)*

Salah satu penyebab terjadinya kemunduran umat Islam adalah karena umat Islam sendiri tidak berani menegakkan kebenaran dan tidak tegas terhadap orang kafir. Mereka juga mempertajam perselisihan paham yang seharusnya tidak perlu terjadi antarsesama muslim, seperti dalam masalah khilafah dan ibadah sunah. Adapun mereka yang durhaka terhadap Allah SWT. dibiarkan begitu saja, tanpa peduli sedikitpun. Padahal Allah SWT. melihat manusia hanya dari ketaqwaannya.

Perhatikan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Hujarat/49: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat/49: 13)(Dimiyati, 2012)

### b. Kerukunan Antarumat Beragama

Nabi Muhammad SAW. ditawari umat nonmuslim untuk saling bergantian ibadah. Sepekan beliau diajak beribadah sesuai ibadah beliau, sepekan lagi beribadah menurut cara orang kafir. . Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW.tidak langsung menerima atau menolak. Tidak mungkin beliau serta-merta menolak karena hubungan beliau dengan mereka dalam kemasyarakatan (mu’amalah atau sosial) sudah terjadi dengan baik sehingga

turunlah wahyu Allah SWT., Q.S. Al-Kafirun/109: 1-6 untuk menegaskan jawaban atas peristiwa tersebut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" (Q.S. Al-Kafirun/109: 1-6)(Dimiyati, 2012)*

Kesimpulan ayat tersebut adalah bahwa dalam masalah *mu'amalah*, kita tetap bergaul dengan baik dan akrab dengan orang yang berbeda keyakinan. Akan tetapi, dalam masalah ibadah dan aqidah masing-masing, kita tidak boleh mencampuradukannya.

Dengan beribadah sesuai cara masing-masing, pergaulan antarumat beragama tetap utuh dengan menumbuhkan saling tenggang rasa sebagaimana yang dikehendaki oleh butir-butir Pancasila. Pola seperti inilah yang disebut toleransi dalam agama, yakni membiarkan orang lain beribadah sesuai dengan agama masing-masing selama ia tidak mengganggu kita.

Toleransi mensyaratkan adanya dua atau lebih pihak yang berinteraksi memiliki perspektif yang sama mengenai kerukunan yang harus diciptakan di suatu lingkungan, komunitas, atau bangsa tertentu. Dengan demikian toleransi tidak bisa secara serta merta muncul begitu saja, ia memerlukan upaya dari segenap komponen yang terlibat untuk aktif berusaha mewujudkan kondisi yang memungkinkan toleransi tumbuh.

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

Adapun cara-cara yang diperlukan sebagai upaya untuk mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap adalah:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah. Posisi pemerintah sangat penting dalam menjaga dan menginisiasi terciptanya iklim toleran yang tumbuh di masyarakat. Merekalah pemegang mandat dan wewenang yang memungkinkan lahirnya regulasi sehingga toleransi dapat tercipta dan lestari.

Pemerintah, dengan aparaturnya yang dimilikinya, diperbolehkan untuk melakukan tindakan baik preventif maupun hukuman terhadap pihak yang terbukti secara hukum membahayakan kondusifitas di masyarakat. Tindakan yang dilakukan tentu sesuai koridor hukum yang telah disahkan oleh negara, sehingga bukan tindakan yang sifatnya represif atau otoriter sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Indonesia yang multikultural merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, karenanya mengatur agar keanekaragaman yang menjadi identitas Indonesia ini menjadi sebuah berkah bagi kebangsaan kita merupakan hal yang harus diupayakan oleh siapapun, termasuk para pemeluk agama masing-masing.

3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. Salah satunya yang saat ini lagi hangat adalah isu-isu sensitif terkait agama yang kadar kebenarannya diragukan (*hoax*) sebaiknya tidak langsung dipercaya apalagi begitu saja disebarluaskan baik di media sosial maupun dunia nyata. Hal ini agar tidak mengganggu suasana kondusif yang ada.

4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai.

Sedangkan beberapa faktor yang dianggap menjadi penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1) Pembangunan rumah ibadah.

Rumah ibadah bukan semata tempat seorang hamba atau komunitas agama tertentu beribadah kepada Tuhannya, namun juga menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, bertukar pikiran, tempat bertemu dengan teman atau saudara seiman, dan barangkali menjadi tempat pembicaraan berbagai tema dalam kehidupan seperti agama, politik, hingga ekonomi. Tempat ibadah juga menjadi simbol eksistensi bagi keberadaan suatu komunitas agama tertentu di suatu daerah.

Namun sayangnya, pendirian rumah ibadah tidaklah semulus yang dibayangkan. Konflik dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda merupakan fenomena yang biasa muncul terkait isu pendirian rumah ibadah. Isu ini pula menjadi momok bagi terciptanya toleransi antar umat

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

beragama di Indonesia. Konflik pendirian rumah ibadah biasanya terjadi jika dalam proses pendiriannya tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama. Isu ini menjadi salah satu isu yang terus muncul dalam setiap konflik antar umat beragama di Indonesia. Dalam laporannya di tahun 2012, Centre for Religious for Cross-culture Studies (CRCS) UGM melaporkan ada tiga kasus krusial terkait isu ini; yaitu pendirian GKI (Gereja Kristen Indonesia) Taman Yasmin Bogor dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Filadelfia Bekasi dan GKPPD (Gereja Kristen Protestan PakPak Dairi) Gunung Meriah Aceh Singkil. (Zainal, 2013)

*Pertama*, kasus GKI Taman Yasmin Bogor. Sekitar tahun 2000 Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pengadilan yang terletak di Jalan Pengadilan Bogor memulai proses perijinan pembangunan gereja di daerah Taman Yasmin, Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya proses pengurusan persyaratan bagi pendirian GKI Bakal Pos (Bapos) Taman Yasmin berlangsung melalui pelengkapan administrasi sebagaimana yang diatur dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 01/BER/MDN-MAG/1969. Pada tahun 2006, Wali Kota Bogor mengeluarkan ijin membangun gereja dengan menerbitkan surat keputusan nomor 645.8-372 tahun 2006 tertanggal 12 Juli 2006 tentang Ijin Mendirikan Bangunan. Tetapi di kemudian hari persoalannya menjadi

kompleks ketika Wali Kota Bogor mengeluarkan SK mencabut IMB tersebut. Walaupun pengadilan telah memenangkan gugatan GKI Taman Yasmin dan membatalkan SK pencabutan IMB tersebut, persoalan GKI Taman Yasmin belum juga tuntas.

*Kedua*, ialah kasus HKBP Filadelfia Bekasi. Proses pendirian HKBP Filadelfia Bekasi diawali pada tahun 2000 berdasarkan kesepakatan beberapa keluarga komunitas Batak yang bermukim di Desa Jejenen Jaya dan desa-desa sekitarnya, dengan mulai mengadakan ibadah Minggu secara bergantian dari rumah ke rumah. Antara tahun 2003-2006 HKBP Filadelfia beribadah disalah satu ruko milik jemaat HKBP Filadelfia di komplek Perumahan Vila Bekasi yang kemudian terhenti karena adanya keberatan dari warga Muslim sekitar maupun dari kelompok massa penentang. Selanjutnya pihak HKBP Filadelfia membeli sebidang tanah bagi pembangunan tempat ibadah HKBP Filadelfia dan telah melengkapi semua persyaratan administrasi bagi pengurusan IMB. Dengan kata lain, pelaku pembakaran berasal dari luar wilayah Gunung Meriah.

## 2) Ceramah agama.

Terbukanya akses informasi membuat setiap orang dapat menyebarkan berbagai rekaman ceramah maupun pembicaraan yang terekam ke dunia maya dan dilihat oleh banyak orang tanpa terbatas. Kondisi ini tyidak jarang memicu efek negatif, jika konten yang tersebar bebas ke publik ternyata alih-alih menciptakan perdamaian namun justru memicu terjadinya geekan antar berbagai elemen masyarakat. Isu suku,

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

agama, ras dan antar golongan biasanya yang paling mudah menyulut amarah orang karena dianggap wilayah yang tabu.

Dalam konteks antarumat beragama, ceramah-ceramah yang menyinggung agama lain merupakan hal yang tidak terlekan untuk dibicarakan oleh para pengkhotbah agama. Membandingkan antara keyakinan yang dimilikinya dengan keyakinan agama lain terkadang cara yang dianggap layak untuk digunakan untuk menunjukkan bahwa agama yang diyakininya lebih benar dan layak diimani dibanding agama dan keyakinan orang lain. Hanya saja, hal ini dapat memicu konflik antarumat beragama atau menyeret pengkhotbah agama ke jeruji besi setidaknya meja laporan polisi.

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

Kasus pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq Shihab misalnya, yang sempat dilaporkan oleh pimpinan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Lembaga Student Peace Institute, dan Forum Mahasiswa Pemuda Lintas Agama (Rumah Pelita) ke Polda Metro Jaya pada tahun 2016 silam menjadi salah satu kasus yang mengemuka terkait isu ini. Riziq dituduh menodai agama

Kristen karena sebuah pernyataan dalam ceramahnya yang dianggap mengolok-olok agama tersebut. Meski apa yang disampaikan oleh Riziq merupakan hal yang wajar karena berdasarkan keyakinannya, namun karena berkaitan dengan keyakinan agama lain yang bertetangga seyogyanya hal tersebut tidak diekspos ke ranah publik.

Pengaruh media sosial, sebagaimana dikatakan Sosiolog UIN Syarif Hidayatullah Bambang Pranowo, terkait isu ujaran kebencian berbau sara yang semakin merebak dewasa ini sangatlah besar. Karenanya, tata krama dalam bermedia sosial harus dikampanyekan. Selain itu, Islam sendiri sejatinya mengajak orang mengajak orang ke jalan Allah dengan cara yang baik. Dalam Al-Qur'an pun terdapat larangan untuk mencaci maki Tuhannya orang lain, atau agama lain.

Uniknya, persoalan terkait konten ceramah agama bukan hanya terjadi antarumat beragama saja, namun juga intern umat beragama pun sering terjadi konflik yang sama. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Jawa Barat misalnya pernah melaporkan seorang penceramah di media sosial dari Bandung bernama Evie Effendi terkait pernyataannya dalam salah satu ceramahnya yang viral bahwa nabi Muhammad pernah sesat.

### 3) Perkawinan beda agama.

Indonesia secara eksplisit melarang pernikahan beda agama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Meski telah berusaha digugat di Mahkamah Konstitusi oleh beberapa pihak, namun MK hingga kini masih tetap menolak berbagai

## Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

gugatan yang ada. Majelis Ulama Indonesia pada Tahun 2014, melalui Ketua Umumnya KH. Ma'ruf Amin, secara tegas menyatakan bahwa pernikahan beda agama tetap dilarang berdasarkan pendapat yang *mu'tamad* dalam fiqh bahwa pernikahan beda agama dilarang dalam Islam. Meski terdapat beberapa pasangan yang terlihat saling menyayangi

### c. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Firman Allah SWT. dalam Q.S. An-Nisa/4: 59 menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa/4: 59)(Dimiyati, 2012)

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah direalisasikan dengan mentaati segala peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, selama peraturan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, kita juga memupuk jalinan kerja sama antara ulama dan umara dalam membina umat agar menaati perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah dapat tumbuh dengan baik bila keduanya saling mengisi. Misalnya, jika pemerintah (umara) menyediakan (membangun) sara ibadah, maka ‘ulama yang mengelolanya. Artinya, pemerintah yang membangun fisik dan ‘ulama yang membangun mental atau spiritual.

#### **4. Toleransi dalam buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015**

##### **a. Kelebihan Tema Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan**

Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan buku yang menggunakan kurikulum tematik Kurikulum 2013 sehingga menggunakan susunan struktur KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu dipahami bahwa KI 1 tentang rumusan penilaian terhadap sikap spiritual, KI 2 sebagai penilaian terhadap sikap sosial, KI 3 sebagai penilaian pengetahuan terhadap materi yang disajikan, KI 4 sebagai penilaian terhadap keterampilan atau perbuatan.

Kelebihan materi dalam Kurikulum 2013 ini antara lain;

- 1) Adanya gambar atau ilustrasi yang membuat pembaca lebih mudah mencerna mengenai pesan utama yang hendak disampaikan si penulis.
- 2) Dasar dari urgensi tema toleransi sangat aktual, yakni terkait isu persatuan bangsa dan tawuran antar pelajar. Radikalisme juga mendapat porsi dalam bahasan ini.
- 3) Melalui grafis yang ada, siswa juga sekaligus berlatih untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah gambar.
- 4) Ketika membahas tema toleransi, buku ini juga mengajarkan kepada para siswa bagaimana membaca al-Qur'an secara tepat baik dari segi tajwid maupun makharijul hurupnya.

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

### **b. Kekurangan konsep Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan**

Meski secara umum cukup bagus, namun terdapat beberapa kekurangan terkait konsep Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ini, yaitu:

- 1) Untuk isu yang sangat penting, porsi yang ada di dalamnya terasa sangat minim sehingga dikhawatirkan penerimaan pemahaman para siswa terhadap isu toleransi sangat rendah.
- 2) Apa yang disampaikan dalam buku masih terlalu normatif, ia tidak membahas misalnya sejauhmana batasan seseorang bersikap toleransi terhadap pihak lain yang tidak toleran? Fritjop Schoun mengemukakan bahwa pengembangan toleransi beragama bukan sekedar dari tolong menolong maupun bekerjasama melainkan upaya yang harus dilakukan dengan cara memahami eksistensi agama itu sendiri melalui langkah-langkah strategis dan sistematis untuk membangun kesadaran, pemahaman dan sikap positif terhadap realitas keragaman.(Ngainun, 2012)
- 3) Pembahasan soal dampak dari intoleransi masih bersifat sosial dan universal, belum personal. Misal, ketika seseorang tidak berlaku toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan adakah hukuman bagi si pelaku seperti halnya kepada kasus kriminal dalam konteks keagamaan.Hal ini dikarenakan terdapat dua penafsiran tentang konsep konsep toleransi. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa

toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Abdullah, 2001)

- c. Urgensi Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan realitas Ke-Indonesiaan saat ini

Sebagaimana tercatat dalam lembar buku-buku sejarah, Indonesia yang terdiri dari kepulauan sejak dahulu kala telah menjadi primadona bangsa-bangsa asing untuk datang berniaga. Letak benua maritim Indonesia yang berada di persimpangan semua lalu lintas ekonomi, politik, dan kebudayaan dunia menjadi salah satu daya tarik bagi ekspedisi berbagai bangsa untuk singgah. Karena itu, kita memang bangsa kosmopolit yang memiliki watak mudah dan sangat terbuka menerima pengaruh asing yang datang darimana pun juga, tanpa menghilangkanan jatidiri budayanya sendiri di sepanjang sejarah sejak dahulu kala. Pengaruh asing diterima dengan terbuka untuk memperkaya budaya bangsa sendiri yang juga terdiri atas bilangan tradisi budaya lokal yang sangat kaya dan beraneka dari Merauke sampai ke Sabang, dan dari pulau Rote sampai ke Miangas. Percampuran kreatif antara pengaruh asing itu dengan tradisi-tradisi lokal dan inter-lokal itulah yang membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia modern yang membangun

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

wadah tunggal dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dengan karakter demikian, mudah bagi bangsa Indonesia menerima kehadiran agama-agama dan peradaban-peradaban besar dunia yang datang menanamkan pengaruhnya dengan sangat mendalam dalam sejarah bangsa Indonesia. Semua agama besar yang dikenal dunia pernah menjadi agama dominan pengaruhnya dalam masyarakat nusantara sehingga mewariskan peradaban besar di masa-masa lalu. Di zaman pengaruh ajaran agama Buddha, Indonesia bersatu dalam wadah Kerajaan Sriwijaya. Di zaman pengaruh ajaran agama Hindu, Indonesia dipimpin oleh Kerajaan besar bernama Majapahit. Di zaman sesudahnya, Islam menjadi agama yang paling dominan di kalangan penduduk nusantara, dan sejak datangnya pengaruh bangsa dan peradaban Eropa, Indonesia juga berkenalan dengan agama Katolik dan Protestan yang pengaruhnya sangat luas dan besar di seluruh Indonesia.

Meskipun sampai sekarang, pemeluk agama Islam merupakan mayoritas, yaitu sekitar 8,7% dari seluruh penduduk, tetapi dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 237 juta jiwa (sensus tahun 2010), 13% penduduk non-Muslim di Indonesia sudah melebihi jumlah penduduk Malaysia dan Brunei dijadikan satu. Itu artinya, jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama selain agama Islam sangat besar dan tidak mungkin dan tidak boleh dikesilkan ataupun diabaikan. Apalagi, pola distribusi penduduk berdasarkan agama di Indonesia cenderung tidak bercampur atau

berbaur seperti pluralisme dalam masyarakat Amerika Serikat (*melting-pot*), tetapi tersegmentasi (*segmented pluralism*) dan bahkan terfragmentasi (*fragmented pluralism*). Sebagai akibat budaya paternalistik dan kedaerahan, di beberapa lingkungan pekerjaan timbul kecenderungan sistem rekrutmen berdasarkan semangat kedaerahan atau pertimbangan etnis.

Demikian juga sebagai akibat pengaruh penjajahan Belanda dan pengaruh lainnya dari bangsa Eropah seperti Portugis, Jerman, dan lain-lain, timbul gejala pengelompokan agama dalam kawasan-kawasan yang sama, sehingga terbentuklah gugus-gugus pulau (*enclaves*) berdasarkan agama. Karena itu, di NTT dan juga di Papua, misalnya, terlihat dengan jelas pola pengelompokan antara umat Katolik dan umat beragama Protestan. Di Sumatera Utara, terdapat pembagian wilayah yang seperti disengaja antara Tapanuli Utara yang mayoritas beragama Kristen dan Tapanuli Selatan yang mayoritas beragama Islam. Di pulau Bali, mayoritas penduduknya beragama Hindu dan berbahasa Hindu Bali.

Demikian pula Sulawesi, misalnya, di Sulawesi Selatan yang mayoritas beragama Islam terdapat 'enclave' umat yang beragama Kristen di Tanah Toraja. Di Kalimantan Barat juga mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi di kota Singkawang, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Tionghoa dengan mayoritas menganut agama Buddha, Kristen. Katolik, atau Konghuchu, sedangkan jumlah penganut agama Islamnya minoritas. Demikian pula beberapa suku dayak di pedalaman Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah banyak yang mayoritas beragama Kristen Protestan atau

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

Katolik. Karena itu, sangatlah mutlak bahwa persoalan kerukunan hidup antar umat beragama dan juga antar internal umat beragama harus dijadikan prioritas utama dalam kebijakan negara kapanpun juga dan di bawah kepemimpinan siapapun juga.

Dengan kompleksitas pengalaman sejarahnya itu, nilai kebangsaan Indonesia yang bersatu dalam keanekaragaman, telah membentuk watak asli bangsa Indonesia, yaitu untuk hidup toleran antar sesama. Berbeda tetapi tetap bersatu dalam kebersamaan. Bersama-sama bersatu padu tetapi tidak menghilangkan keanekaan. Inilah yang dirumuskan menjadi perkataan “Persatuan Indonesia” sebagai sila kedua Pancasila. Persatuan bukanlah kesatuan. Dalam persatuan ada dinamika dan keanekragaman, sedangkan dalam kesatuan hanya ada keseragaman yang tidak memberi tempat pada dinamika perbedaan. Karena itu, meskipun warga bangsa menganut banyak sekali ajaran dan aliran keagamaan, tetapi bangsa Indonesia tetap hidup rukun dan damai. Setiap orang biar meyakini agamanya masing-masing tanpa harus diganggu dan dipengaruhi. Setiap keyakinan harus dihargai dan dihormati tanpa harus menjadi alasan sebagai sesama anak bangsa dan sesama warganegara untuk tidak bekerjasama, untuk bahu membahu membangun masyarakat, bangsa, dan negara. (Assiddiqie, 2014)

Sayangnya, identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa toleran sempat terkoyak akhir-akhir ini seiring bermunculannya aksi-aksi mulai dari ujaran kebencian terhadap suatu kelompok atau agama tertentu hingga aksi radikalisme dan terorisme yang dilakukan segelintir pihak yang berpotensi

merusak tenunan kebangsaan yang sudah lama tersusun. Toleransi kemudian seolah menjauh dari jati diri bangsa Indonesia (Fathuri, 2016). Terkait dengan daerah “rawan konflik”, Kementerian Sosial memetakan ada 184 daerah di Indonesia rawan terjadi konflik sosial pada 2014, karena sebagian besar kondisi ekonominya tertinggal dibanding dengan daerah lain. Menurut Sapto Waluyo –Staf Ahli Menteri Sosial Bidang Kehumasan dan Tatakelola Pemerintahan- diprediksi ada enam daerah sebagai wilayah paling rawan konflik sosial pada 2014. Keenam daerah dimaksud yaitu Papua, Jawa Barat, Jakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah .

Fakta di atas tentu membuat kita sebagai anak bangsa yang peduli dengan kondisi bangsa ini miris. Di sisi lain, berbagai aksi intoleransi yang terjadi di tanah air sebagaimana penelitian di atas, tidak mungkin muncul dari ruang hampa, berbagai peristiwa tersebut lahir dari akar permasalahan yang bisa jadi telah lama terakumulasi dalam imaji masyarakat sehingga menemukan momentum untuk meletus. Bagaimanapun, isu toleransi sangat krusial sebagai sikap yang niscaya muncul dan menjadi perekat persatuan bangsa Indonesia.

Disinilah ungensi materi toleransi dalam Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dengan realitas Ke-Indonesiaan saat ini. Kehadiran wacana toleransi dalam buku ajar patut diapresiasi sebagai ikhtiar menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan kearifan kepada para

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

remaja generasi muda yang tengah mengenyam pendidikan di bangsu sekolah akan arti penting dari semangat toleransi.

Kesadaran akan konteks Indonesia masa kini misalnya terlihat dalam konten buku ajar tersebut ketika mengambil pilihan judul utama dalam bagian toleransi dengan *title* “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Tema persatuan dikemukakan di muka untuk menunjukkan bahwa ada persoalan serius yang tengah melanda bangsa ini terkait dengan persatuan dan munculnya karakter toleransi menjadi solusi agar persatuan yang ada dapat terpelihara. Selain itu, sikap toleran memang harus ditanamkan sejak dini terutama terhadap para remaja padarentangusia 15-18. Sebuah periode usia yang rentan akan berbagai polusi paham yang tidak jarang menimbulkan destruksi.

Ulama atau pendidik harus bisa menjaga nilai-nilai agama yang dijiwai masyarakat yang kini menghadapi tiga masalah besar, yaitu atheism, teknorasi dan sekularisasi.(Nouruzzaman, 1996)

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Materi toleransi pada buku ajar Pai kelas XI terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan ,tema toleransi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan memberi penekanan tentang perlunya mempunyai sikap saling menghormati dan toleransi dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

2. Apa yang disampaikan dalam buku masih terlalu normatif, ia tidak membahas misalnya sejauhmana batasan seseorang bersikap toleransi terhadap pihak lain yang tidak toleran

Sedangkan kelebihan materi toleransi dapat dilihat dari beberapa hasil pembahasan antara lain:

1. Adanya gambar atau ilustrasi yang membuat pembaca lebih mudah mencerna mengenai pesan utama yang hendak disampaikan si penulis.
2. Dasar dari urgensi tema toleransi sangat aktual, yakni terkait isu persatuan bangsa dan tawuran antar pelajar. Radikalisme juga mendapat porsi dalam bahasan ini.
3. Melalui grafis yang ada, siswa juga sekaligus berlatih untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah gambar.
4. Ketika membahas tema toleransi, buku ini juga mengajarkan kepada para siswa bagaimana membaca al-Qur'an secara tepat baik dari segi tajwid maupun makharijul hurupnya.

Kelemahan dalam materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu kekurangan dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Untuk isu yang sangat penting, porsi yang ada di dalamnya terasa sangat minim sehingga dikhawatirkan penerimaan pemahaman para siswa terhadap isu toleransi sangat rendah.
2. Apa yang disampaikan dalam buku masih terlalu normatif, ia tidak membahas misalnya sejauhmana batasan seseorang bersikap toleransi terhadap pihak lain

## **Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam**

yang tidak toleran. Fritjof Schoun mengemukakan bahwa pengembangan toleransi beragama bukan sekedar dari tolong menolong maupun bekerjasama melainkan upaya yang harus dilakukan dengan cara memahami eksistensi agama itu sendiri melalui langkah-langkah strategis dan sistematis untuk membangun kesadaran, pemahaman dan sikap positif terhadap realitas keragaman.

3. Pembahasan soal dampak dari intoleransi masih bersifat sosial dan universal, sebagian antara KI dan KD ada ketidak sesuaian dengan materi pembahasan yang memprioritaskan pemahaman ilmu tajwid dari pada pemahaman toleransi.

Urgensi Toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan realitas ke – Indonesiaan saat ini yaitu sikap toleran memang harus ditanamkan sejak dini terutama terhadap para remaja pada rentang usia 15-18. Sebuah periode usia yang rentan akan berbagai polusi paham yang tidak jarang menimbulkan destruksi. Mengingat secara psikologis periode ini dianggap penuh dengan kebingungan, disorientasi, dan secara sosial-psikologis terisolasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Assiddiqie, J. (2014). *Dialog Kebangsaan Tentang "Toleransi Beragama."* Jakarta.
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Budhy, M. R. (2001). *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Departemen Agama RI. (1976). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.
- Dimiyati, A. S. (2012). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Erlangga.
- Fathuri, A. K. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Fauzi, I. A. (2008). *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia*.
- Hamid, F. Z. (2011). *Islam HAM dan Kebebasan Beragama*. Jakarta: INSIST.
- Harun, N. (2000). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, S. A. H. (2003). *Fikih Hunungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ngainun, N. (2012). *Kerukunan Antar-Umat Beragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Firtjop Schon*. *Jurnal Harmoni*, 8.
- Nouruzzaman, S. (1996). *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sujanto, A. (1984). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- The Wahid Institute. (2011). *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi Di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Umami, P. P. dan I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zainal, A. B. (2013). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*. Yogyakarta: Center for Religius for Cross-Culture Studies (CRCS) UGM.